

# **KONTRIBUSI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM BAGI KEMANUSIAAN DI ERA MILENIAL**

\*❀\*

**Robby H. Abror,  
Haidar Bagir,  
Kholid al-Walid,  
dkk.**

\*❀\*

**PROCEEDING ANNUAL CONFERENCE  
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UIN SUNAN KALIJAGA**

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 28 TAHUN 2014  
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 2**

Undang-Undang ini berlaku terhadap:

- a. Semua ciptaan dan produk Hak Terkait warga negara, penduduk, dan badan hukum Indonesia;
- b. Semua ciptaan dan produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia yang untuk pertama kali dilakukan Pengumuman di Indonesia;
- c. Semua ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dan pengguna Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia dengan ketentuan:
  1. Negeranya mempunyai perjanjian bilateral dengan negara Republik Indonesia mengenai perlindungan Hak Cipta dan Hak Terkait; atau
  2. Negeranya dan negara Republik Indonesia merupakan pihak atau peserta dalam perjanjian multilateral yang sama mengenai perlindungan Hak Cipta dan Hak Terkait.

**BAB XVII KETENTUAN PIDANA**

**PASAL 112**

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (3) dan/atau Pasal 52 untuk Penggunaan Secara Komersial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# **KONTRIBUSI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM BAGI KEMANUSIAAN DI ERA MILENIAL**



**Robby H. Abror,  
Haidar Bagir,  
Kholid al-Walid,  
dkk.**



**PROCEEDING ANNUAL CONFERENCE  
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UIN SUNAN KALIJAGA**



# **KONTRIBUSI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM BAGI KEMANUSIAAN DI ERA MILENIAL**

© FA Press

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
*All Right Reserved*

Penulis : Robby H. Abror, Haidar Bagir, Kholid al-Walid, dkk.

Layout : Fathoni

Sampul : Gambar diolah dari *pinterest*

Cetakan Pertama, Oktober 2018

xii + 238 hlm, 15 x 23 cm

ISBN : 978-602-6911-00-0

Diterbitkan oleh Penerbit FA Press berkerja sama dengan  
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

## **Penerbit FA PRESS**

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin  
dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;  
Jl. Laksda Adisucipto, Yogyakarta; Telp. (0274) 512156;  
Email: [filsafatagama@gmail.com](mailto:filsafatagama@gmail.com)



## KATA PENGANTAR

Pertama-tama, saya wajib dengan rendah hati mengucapkan puji syukur kepada Allah yang Maha Agung atas segala karunia-Nya sehingga *proceeding* ini dapat tersusun dan terbit sebagaimana yang kita harapkan. Semoga setiap tulisan yang tersaji dan dituangkan dalam berbagai sudut pandang dalam bentuk buku ini dapat bermanfaat untuk khalayak umum dan umat Islam, khususnya para penikmat dan pecinta Aqidah dan Filsafat Islam di mana pun berada.

*Proceeding* ini merupakan hasil dari makalah *Annual Conference* Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang bertemakan “Kontribusi Aqidah dan Filsafat Islam bagi Kemanusiaan di Era Milenial”. Kegiatan yang diselenggarakan oleh Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) pada 13 September 2018 ini *alhamdulillah* berjalan dengan baik dan lancar atas izin Allah Swt. Terima kasih kami ucapkan untuk semua pihak yang telah membantu terlaksananya acara tersebut, kepada Rektor, Dekan, bapak ibu dosen, staf dan para mahasiswa Prodi AFI. Semoga Allah Swt. membalas kebaikan semuanya dengan berlipat pahala dan keberkahan.

Kegiatan *Annual Conference* Prodi AFI ini terbagi menjadi dua rangkaian kegiatan penting yang saling mendukung. *Pertama*, presentasi dari para presenter.

Dari Jakarta Dr. Haidar Bagir, Direktur Utama Penerbit Mizan dan Dr. Kholid al-Walid, Rektor STFI Sadra hadir sebagai narasumber utama. Acara ini diadakan di Ruang Teatrikal Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. *Kedua*, bedah buku *Epistemologi Tasawuf* karya Dr. Haidar Bagir yang dibedah langsung oleh penulisnya—acara ini dikemas dalam *Mizan Book Talk* dengan pembagian buku gratis dari Penerbit Mizan untuk para peserta aktif sebagai perespon terbaik. Acara bedah buku ini di Ruang Smartroom Lt. 2 FUPI. Alhamdulillah antusiasme peserta patut disyukuri karena di luar dugaan memenuhi ruang yang disediakan panitia untuk menyimak dan mengikuti jalannya acara sampai selesai.

Adapun *proceeding* ini lebih pada upaya memberikan ruang dan mengapresiasi pemikiran yang otentik tentang Aqidah dan Filsafat Islam. Buku ini dibagi dalam dua bagian, *pertama* tentang kontribusi teologi Islam dan filsafat, dan *kedua* tentang kontribusi sufisme dan mistisisme Islam. Haidar Bagir menguraikan perihal peran Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam di Era Filsafat, Kholid al-Walid membahas dengan sangat baik tentang Filsafat Tasawuf Shadrudin al-Qunawi, Robby Habiba Abror melakukan refleksi filosofis atas dominasi dan aneksasi zionis Israel atas Palestina mencoba mendekonstruksi disunitas Arab serta peran Iran dalam mengatasi invasi Amerika Serikat yang sering ketagihan memberikan sanksi, Muhammad Taufik mengulas tentang eskatologi dalam perspektif filsafat Islam, dan di bagian ini dipamunkasi oleh Munawar Ahmad yang membahas tentang konsep agama positif dan agama negatif sebagai tantangan dalam ranah filsafat dan politik di era kontemporer. Kemudian di bagian kedua buku ini, Syaifan Nur mengkaji

tentang tarekat dan kemodernan ini merupakan studinya terhadap ikhwan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Yogyakarta, Fahrudin Faiz menyuguhkan tulisan menarik tentang Sufisme-Persia dan pengaruhnya terhadap ekspresi budaya Islam Nusantara, dan Muzairi mengangkat analisis yang bagus tentang inefabilitas, yakni sifat tak terucapkan dalam pengalaman mistik.

Akhirnya, mengiringi kesyukuran kita ini, juga atas tercapainya sebuah mimpi dan langkah kecil kita bersama yakni bahwa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam telah tersertifikasi internasional AUN QA pada tahun ini juga, 2018. Saya bersyukur bahwa usaha sekecil apapun tidak akan disia-siakan oleh Allah Swt dan atas bimbingan dan kemudahan yang dilimpahkan-Nya setiap kegiatan Prodi S-1 AFI berlancar sukses dan lancar semata-mata ingin memperoleh ridha dan kerinduan kepada Allah Swt. Semoga secuil usaha ini menjadi tradisi yang baik dan keilmuan AFI dapat terus berkontribusi dan dikembangkan di tahun-tahun berikutnya. *Rabbuna yunawwiruna wa yusahhil kullal umuur. Amien!*

Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

**Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.**



# DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi .....	xi

## KONTRIBUSI TEOLOGI ISLAM DAN FILSAFAT

Peran Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam di Era Filsafat .....	3
<i>⇒ Haidar Bagir</i>	
Filsafat Tasawuf Shadrudin al-Qunawi .....	13
<i>⇒ Kholid al-Walid</i>	
Refleksi Filosofis Dominasi dan Aneksasi Zionis Israel atas Palestina: Disunitas Arab dan Peran Iran dalam Mengatasi Invasi Amerika Serikat .....	33
<i>⇒ Robby Habiba Abror</i>	
Eskatologi Perspektif Filsafat Islam .....	65
<i>⇒ Muhammad Taufik</i>	
Konsep Agama Positif dan Agama Negatif: Tantangan dalam Filsafat dan Politik di Era Kontemporer .....	105
<i>⇒ Munawar Ahmad</i>	

**KONTRIBUSI SUFISME DAN MISTISISME ISLAM**

Tarekat dan Kemodernan: Studi atas Ikhwan Tarekat  
Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) Yogyakarta ... 143  
    ☞ *Syaifan Nur*

Sufisme-Persia dan Pengaruhnya terhadap Ekspresi  
Budaya Islam Nusantara ..... 169  
    ☞ *Fahrudin Faiz*

Inefabilitas (Sifat tak Terucapkan) dalam  
Pengalaman Mistik ..... 203  
    ☞ *Muzairi*

Indeks ..... 231

# KONSEP AGAMA POSITIF DAN AGAMA NEGATIF:

## TANTANGAN DALAM FILSAFAT DAN POLITIK DI ERA KONTEMPORER

Munawar Ahmad

دِينُ السَّلَامِ

(AGAMA PERDAMAIAN)

كَلِّ هَذِي الْأَرْضِ مَا تَكْفِي مَسَاحَهُ

*Killa hadzil ard mataqfii masahah*

لَوْ نَعِيشُ بِإِسْمَاحَهُ

*lau na'isibila samahah*

وَإِنْ تَعَا يَشْتَأُ بَحْبُ

*Winta'ayasna bahub*

لَوْ طَضِيقِ الْأَرْضِ نَسْكِنُ كُلِّ قَلْبِ

*lau todiqil ardi naskin kalli qolb*

أَبْتَحَيَّهِ وَسَلَامُ

*Abtahayyat wabsalam*

أَنْشُرُوا أَحْلَى الْكَلَامِ زَيْنُودُ الدِّنْيَا خَيْرَامُ

*ansyaru ahlal kalam zainuddin yahtirom*

أَبْمَحَبَّةٍ وَابْتِسَامٍ

*Abmahabbat wabtisam*

الْأَنْشُرُوا بَيْنَ الْإِنَامِ هَذَا هُوَ دِينُ السَّلَامِ

*ansyaru bainil anam hadahu din assalam*

**Artinya:**

Seluruh bumi ini akan terasa sempit  
Jika hidup tanpa toleransi

Namun jika hidup dengan perasaan cinta  
Meski bumi sempit kita kan bahagia

Melalui perilaku mulia dan damai  
sebarlanlah ucapan yang manis, hiasilah dunia  
dengan sikap yang hormat

dengan cinta dan senyuman  
sebarlanlah di antara insan, inilah Agama  
Perdamaian

## **A. Pendahuluan: Membaca Ideasi Agama**

Tulisan ini terinspirasi oleh fenomena sosiopolitik keagamaan pada era kontemporer, terutama di Indonesia. Salah satu inspirasinya adalah lagu “Deen Salam” karya Saif Fadhil, dan yang mempopulerkan pertama kali Sulaiman Mughni. Memang sejak dulu agama selalu hadir dan mempengaruhi kehidupan manusia secara nyata, baik dalam mengurus kehidupan publik maupun privasinya.

Agama didefinisikan banyak ragam, sesuai dengan pendekatan yang diacunya. Namun semua definisi mengakui jika adalah merupakan *corpus sacre-norma* atau sekumpulan norma-norma sakral yang berfungsi sebagai korespondensial atas berbagai norma-norma empiris.



- *American Heritage Dictionary*: "Belief in and reverence for a supernatural power recognized as the creator and governor of the universe; A particular integrated system of this expression; The spiritual or emotional attitude of one who recognizes the existence of a superhuman power or powers."
- John Ayto: *Dictionary of Word Origins*: "Latin *religio* originally meant 'obligation, bond.' It was probably derived from the verb *religare* 'tie back, tie tight' ... It developed the specialized sense 'bond between human beings and the gods,' and from the 5<sup>th</sup> century it came to be used for 'monastic life' ... 'Religious practices' emerged from this, but the word's standard modern meaning did not develop until as recently as the 16<sup>th</sup> century."
- Jalalu'l-Din Rumi: "The lamps are different, but the light is the same."
- Thomas Hobbes: "To say that [God] hath spoken to [someone] in a dream, is no more than to say he dreamed that God spake to him!"
- Immanuel Kant : "Religion is the recognition of all our duties as divine commands."
- Ludwig Feuerbach: "Religion is a dream, in which our own conceptions and emotions appear to us as separate existences, being out of ourselves."
- E. B. Tylor: "Belief in spiritual things"
- Frederich Nietzsche : "God is dead. God remains dead. And we have killed him."--"What is it: is man only a
- Bradley : "Religion usually has to do with man's relationship to the unseen world, to the world of spir-

its, demons, and gods. A second element common to all religions... is the term salvation. All religions seek to help man find meaning in a universe which all too often appears to be hostile to his interests. The world salvation means, basically, health. It means one is saved from disaster, fear, hunger, and a meaningless life. It means one is saved for hope, love, security, and the fulfillment of purpose."

- J. Milton Yinger: "Religion is a system of beliefs and practices by means of which a group of people struggle with the ultimate problem of human life."
- Clifford Geertz: "Religion is (1) a system of symbols which acts to (2) establish powerful, persuasive, and long-lasting moods and motivations in [people] by (3) formulating conceptions of a general order of existence and (4) clothing these conceptions with such an aura of factuality that the moods and motivations seem uniquely realistic."
- Livingston: "Religion is that system of activities and beliefs directed toward that which is perceived to be of sacred value and transforming power."
- Cunningham, et al.: "Religion signifies those ways of viewing the world which refer to (1) a notion of sacred reality (2) made manifest in human experience (3) in such a way as to produce long-lasting ways of thinking, feeling, and acting (4) with respect to problems of ordering and understanding existence."
- Horton: "An extension of the field of people's social relationships beyond the confines of a purely human society... one in which human beings involved see

themselves in a dependent position vis-a-vis their non-human alters..."

- Otto Rank: "All religion springs, in the last analysis, not so much from fear of natural death as of final destruction."
- R. Forrester Church: Religion is "our human response to being alive and having to die..."
- Robert Bellah: "...a set of symbolic forms and acts that relate man to the ultimate conditions of his existence."
- Ernest Becker: "...culture itself is sacred, since it is the 'religion' that assures in some way the perpetuation of its members." "Culture is in this sense 'supernatural,' and all systems of culture have in the end the same goal: to raise men above nature, to assure them that in some ways their lives count in the universe more than merely physical things count."
- H. Smith: "Wherever people live, whenever they live, they find themselves faced with three inescapable problems: how to win food and shelter from their natural environment (the problem nature poses), how to get along with one another (the social problem), and how to relate themselves to the total scheme of things (the religious problem). If this third issue seems less important than the other two, we should remind ourselves that religious artifacts are the oldest that archaeologists have discovered."
- Schmidt, et al.: "Religions, then, are systems of meaning embodied in a pattern of life, a community of faith, and a worldview that articulate a view of the sacred and of what ultimately matters."

Dengan demikian, agama bukanlah semata berisi pengetahuan tentang kehidupan setelah kematian belaka, tetapi mengajarkan bagaimana cara hidup yang baik, benar dan indah secara universal. Strata norma yang diurung agama memang memiliki tingkat universalitas tertinggi, karena kebenaran, kebaikan dan keindahannya diterima pada semua level dengan jangkauan sosial yang luas.

Nilai-nilai agama selalu menjadi inspirasi manusia untuk menggali kebenaran, kebaikan dan keindahan yang universal dan absolut. Meskipun tidak mengakui konsep dan doktrin teologi yang menyertainya, agama menjadi salah satu sumber ilmu dalam kehidupan manusia. Ajaran agama menjadi inspirasi untuk berbuat kebaikan sekaligus mengukur keburukan. Berkaitan dengan hal tersebut, Hegel (1785) memberi perhatian tentang agama.

The phenomenon of how a positive religion could have been so widely received this party explains by maintaining that no religion is so well adapted as this one to the needs of mankind, because it has satisfactorily answered those problems which practical reason raised but could not possibly solve by its own efforts, e.g., the problem of how even the best of men can hope for forgiveness of his sins, since even he is not free from them. The effect of this answer is to raise what should be problems to the rank of postulates of the practical reason, and what was formerly sought along the route of theory, i.e., a proof of the truth of Christianity by reasoned arguments, is now proved' by what is called a "practical reason." Nevertheless, it is familiar ground that the system of the Christian religion as it exists today is the work of many centuries., that in this gradual determination of the several dogmas the

Fathers were not always led by knowledge, moderation, and reason; and that even in the original reception of Christianity what was operative was not simply a pure love of truth, but at least to some extent very mixed motives, very unholy considerations, impure passions, and spiritual needs often grounded solely in superstition. We must therefore be allowed, in explaining the origin of the Christian religion, to assume that external circumstances and the spirit of the times have also had an influence on the development of its form., the study of this influence is the aim of church history, or more strictly the history of dogma.

Bagi Hegel, agama Kristen disebut sebagai agama positif bukan agama subjektif, karena semua nilai idealisme yang dianutnya, dipraktikkan secara nyata baik oleh institusi maupun oleh individu-individu pemeluknya (*absolute spirit*). Hal tersebut terjadi karena poros otoritas agama di dalam agama Kristen sangatlah tegas yakni berpusat pada kharisma. Kharisma menjamin ajaran idealis tersebut dapat diwujudkan secara positif, bukan subjektif. Berdasarkan uraian Hegel tersebut, muncul istilah *positive religion*. Konsep tersebut merupakan implikasi dari teori Idealisme Hegel, seperti uraiannya:<sup>1</sup>

The essence of Absolute Idealism is the thesis of the identity of subject and Object, which we will simply call the identity thesis. It's very important to understand what this doesn't mean. It is not to be understood along the lines of the maxim of Berkeley's subjective idealism: *esse est percipi*. It is not the case for Hegel that each individual object is identical with an indivi-

---

1 Hegel, *The Positivity of the Christian Religion*, Written: in 1795.

dual subject that thinks it, or some state of that subject. Instead, the thesis can be interpreted in three different ways. This is indicated by the fact that there are three distinct formulations of it: as the unity of subject and object, as the unity of thought and Being, and as the unity of subject and substance respectively, these correspond to idealism as method (Absolute Knowing), idealism as system (Absolute Idea), and idealism as reality (Absolute Spirit). Absolute Idea names the identity of the general structures of subjects and objects, which are named thought and Being, respectively. Absolute Spirit names the identity of subject and substance, or Absolute Idea as instantiated in a singular structure, which is the correlate of both the Aristotelian and the Spinozan conceptions of God. This lets us explain precisely why Heidegger takes Hegel's thought to represent the ultimate form of what he called onto-theology. Absolute Idea is the structure of beings as such, and it is a form of beingness (Seiendheit) insofar as it thinks Being as a genus. Absolute Spirit is the structure of beings as a whole (or world ) insofar as it is the immanent ground of their existence in the self-externalisation of Absolute Idea. Hegel thus thinks what Heidegger calls Being—the unified structure of beings as such and as a whole—in terms of beings themselves, namely, in terms of subjects in general, and a highest subject respectively. This explicitly violates Heidegger's principle of the ontological difference.

Tulisan ini ingin mengelebaorasi lebih jauh pendapat Hegel tentang *Positive Religion* melalui kontekstualisasi pada kondisi kontemporer di Indonesia dimana agama selalu hadir secara nyata dalam berbagai perubahan dan dinamika sosial. Lagu "Deen Salam", yang menjadi viral di Indonesia merupakan karya Saif Fadhil, dan yang mem-

populerkan pertama kali Sulaiman Mughni, kemudian *discover* oleh Nisa Sabyan, membawa inspirasi atas hadirnya suasana kelembutan yang dimiliki agama. Ajaran agama menjadi inspirasi hadirnya perdamaian juga antidamai.

Sejak agama menjadi bagian dari kesadaran hidup orang Indonesia, sejak itulah agama memengaruhi kehidupan sadar mereka. Setiap ritmik hidup selalu dikorespondensikan dengan ajaran agama, untuk tujuan kebermaknaan hidup. Seperti halnya Hegel, kebermaknaan hidup terjadi jika bisa mewujudkan gambaran ideal dalam objektivitasnya (meminjam bahasa Peter L. Berger) sehingga idealitas tidak hanya berada dalam benak subjek, akan tetapi mampu diobjektivikan dalam bentuk-bentuk nyata. Bentuk nyata dimaksud tentu bentuk nyata dalam perbuatan dan produktivitas sebagai objektivitas hal-hal ideal. Agama menjadi bagian dalam kehidupan psikis, terutama menjadi dasar argumen setiap tindakan manusia. Walaupun sebagian orang yang tidak percaya pada Tuhan menyangkalnya, akan tetapi butiran nilai-nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan yang universal berasal dari agama, dijadikan rujukan dalam bertindak.

## **B. Tapak Ideasi Penyimpangan (Queer Ideasional) Agama**

Dalam tulisan ini saya hanya mengungkapkan anjuran-anjutan dari ajaran agama yang berpotensi presntasi agama sangat negatif. Pengertian negatif, berangkat dari Hegel ketika mendefinisikan *positive religion* terhadap agama Kristen, maka definisi negatif merupakan bentuk dari realisme antihumanitas, menolak kebenaran, kebaikan dan keindahan sebagai ideologi negatif. Negatif dapat terjadi

karena proses adaptasi yang sifatnya temporer, namun adanya negatif dalam pengertian absolut terjadi bukan karena temporer tetapi karena basis antiidealisme hegelian.

Antiidealisme atau *nature* merupakan antitesa dari idealismenya Hegellian. Idealisme biasanya diantagoniskan dengan materialisme absolut, semua yang berada dalam jiwa berbentuk ideasional mental adalah kesempurnaan. Namun, dalam tulisan ini antiidealisme dimaksudkan dalam matra isi yang diideasikan. Idealisme mengisyaratkan bahwa isi dari yang diideasional-mental merupakan sesuatu yang sempurna, tidak cela, maksimum kebenaran, semua yang *perfecto*, lengkap utuh, berkualitas. Antiidealisme merujuk pada hal-hal sebaliknya, yakni ideasional mental yang bizarre, amorphis, freakish, weird, singular, queer, irregular, fantastic, abnormal,

Basis epistemologi ini menjadikan agama yang berisi ajaran-ajaran kedamaian dan antidamai, dianggap sebagai keutuhan ajaran agama (*wholeness*) tanpa melihat arkeologisnya, sehingga para pengikut agama terjebak dalam kerancuan dalam mempresentasikan agama secara filsafat maupun politik, ahistoris dalam mempraktikkan ajaran agama sehingga terjadi perbuatan yang bertentangan dengan ideasi agama yang sebenarnya. Kenyataan ini terjadi diperparah dengan hadirnya kebenaran buta (*truth-Blind*) sehingga para pengikut agama tidak dapat memilah akar geneologis dari ajaran-ajaran agama yang tersimpan di dalam kitab-kitab sucinya.

Berikut ini disajikan anjuran-anjuran di dalam kitab suci yang berpotensi negatif,<sup>2</sup> yakni Salah satu ayat yang

---

<sup>2</sup> Brown Michael, *Verses of Violence: Comparing the Bible and Quran*, Charisma Magazine, 22 Desember 2015, secara detail dapat dilihat



kerap dikaitkan dengan perang itu adalah Surat At-Taubah ayat 5. Ayat tersebut memang secara eksplisit menyebutkan kata 'bunuhlah'. Lengkapnya ayat tersebut bisa diterjemahkan, "Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Persepsi keliru kerap terjadi karena ayat tersebut hanya dibaca secara parsial, dan tidak dikaitkan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Banyak ahli tafsir memahami bahwa ayat tersebut terangkai dengan perjanjian Hudaibiyah antara Rasulullah SAW dan kaum musyrik Makkah. Perintah untuk membunuh diarahkan pada kaum musyrik yang nyata-nyata melanggar perjanjian. Ayat-ayat di sekitar ayat tersebut, nyata sekali menggambarkan perintah Allah SWT kepada umat-Nya untuk senantiasa menjaga perdamaian.

Ayat lain yang menyebutkan peperangan terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 190-191. Ayat tersebut dalam *al-Qur'an Terjemah* terbitan Departemen Agama RI berbunyi, "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."

---

dalam kajian Anastasopoulos, L. Jason, Tarek Masoud, Richard Zeckhauser, *Thou Shalt Kill? Measuring Political Violence in the Bible and the Quran*, September 2, 2016, [https://scholar.princeton.edu/sites/default/files/ljanastas/files/thou\\_shalt\\_kill\\_final\\_draft.pdf](https://scholar.princeton.edu/sites/default/files/ljanastas/files/thou_shalt_kill_final_draft.pdf)

Kemudian ayat 191 Surat al-Baqarah menyebutkan, "Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Makkah), dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikian balasan bagi orang-orang kafir.

Perihal perang juga disebut dalam ayat lainnya yang terdapat dalam Surat Al-Maidah ayat 33. Jika diterjemahkan, ayat tersebut mengungkapkan, "Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh, disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar."

- Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar. (QS.5:33)
- Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalah-

kan mereka maka tawanolah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti. Demikianlah, apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. (QS.47:4)

- Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) pada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah Dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar *jizyah* 638 dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk. (QS. 9:29)
- Hai orang-orang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa. (QS. 9:123)
- Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya. (QS. 9:73)
- Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu: “Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah” kamu merasa berat dan ingin tinggal ditempatmu? Apakah kamu

puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? padahal kenikmatan hidup di dunia (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. (QS. 9:38)

- Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyirikin di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. 9: 5)
- Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. 2: 190)
- Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. (QS. 2: 191)
- Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyu-

kai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS. 2: 216)

- Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mu'min, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Pendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. 8: 17)
- (Ingatlah), ketika Rabbmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman". Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala-kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka. (QS. 8: 12)
- Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. (QS. 8: 39)
- Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran. (QS. 8: 57)
- Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan

persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan). (QS. 8:60)

- Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda dunia sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, (QS. 8:67)
- Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar, (QS. 33: 60)
- Didalam keadaan terla'nat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya. (QS. 33: 61)
- Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka-pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman)

dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan. (QS.59:2)

- Karena itu, hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar. (QS. 4:74)
- Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: “Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat!” Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari takutnya. Mereka berkata: “Ya Rabb kami, mengapa engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?” Katakanlah: “Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertaqwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun. (QS. 4: 77)
- Bunuhlah mereka (orang-orang kafir) di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu. (QS 2: 191)
- Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka

bunuhlah para musyirikin itu di mana saja kamu jumpai mereka. (QS 9:5),

- Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. (QS 47:4).

Ketiga ayat terakhir ini menyiratkan perintah perang terhadap umat Islam dengan posisi untuk membela diri. Kaum Muslim diseru untuk berperang, jika memang dalam kondisi diserang oleh kelompok musyrik. Ayat-ayat seruan perang, bukanlah monopoli Al-Qur'an. Dalam Injil, seruan perang juga tidak kalah banyak. Salah satu ayatnya berbunyi,

- Panah-panah-Ku akan dilumuri darah mereka; semua yang menentang Aku Kubunuh dengan pedang-Ku. Tidak Kubiarkan siapa pun melawan Aku; orang tahanan dan yang luka-luka mesti mati juga. (Deuteronomy 32: 42)

Bagian lain dalam Injil juga menyebutkan,

- "Apabila Tuhan, Allahmu, telah membawa engkau ke dalam negeri, ke mana engkau masuk untuk mendudukinya, dan Ia telah menghalau banyak bangsa dari depanmu, yakni orang Het, orang Girgasi, orang Amori, orang Kanaan, orang Feris, orang Hewi dan orang Yebus, tujuh bangsa, yang lebih banyak dan lebih kuat dari padamu, dan Tuhan, Allahmu, telah menyerahkan mereka kepadamu, sehingga engkau memukul mereka kalah, maka haruslah kamu menumpas mereka sama sekali. Janganlah engkau mengadakan perjanjian dengan mereka dan janganlah engkau mengasihani mereka." (Deuteronomy 7: 1-2)



- Yosua (yang dianggap orang Kristen sebagai panutan) menyerang dan membantai orang2 di Yerikho: Yosua 6:21: *“Mereka menumpas dengan mata pedang segala sesuatu yang di dalam kota itu, baik laki-laki maupun PEREMPUAN, baik TUA maupun MUDA, sampai kepada LEMBU, DOMBA dan KELEDAI”*
- Ulangan 20: 16: *“Tetapi dari kota-kota bangsa-bangsa itu yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu menjadi milik pusakamu, JANGANLAH KAU BIARKAN HIDUP APAPUN YANG BERNAFAS”*
- Firman Tuhan untuk meyembelih kaum Amalek: Samuel 15: 3: *“Jadi pergilah sekarang, kalahkanlah orang Amalek, tumpaslah segala yang ada padanya, dan janganlah ada belas kasihan kepadanya. Bunuhlah semuanya, laki-laki maupun PEREMPUAN, KANAK-KANAK MAUPUN ANAK-ANAK YANG MENYUSU, LEMBU, maupun DOMBA, UNTA maupun KELEDAI”*
- Di dalam Perjanjian Baru, Yesus yang didakwa oleh orang Kristian sebagai Tuhan dan mengajarkan ajaran kasih sayang, ternyata berkata seperti berikut: Matius 10:34 ; *“Jangan kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi; Aku datang bukan untuk membawa DAMAI, melainkan PEDANG”*
- Lukas 12: 51: *“Kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa DAMAI di atas bumi? Bukan, kata-Ku kepadamu, bukan damai, melainkan PERTENTANGAN”*
- Lukas 12:49 dan 51: *“Aku datang untuk melemparkan api kebumi dan betapakah aku harapkan, api itu*

*telah menyala! Kamu menyangka bahwa aku datang untuk membawa damai di atas bumi? Bukan, kataku kepadamu, bukan damai, melainkan pertentangan”.*

- Lukas 19: 27: *“Akan tetapi semua seteruku ini, yang tidak suka aku menjadi rajanya, bawalah mereka ke mari dan BUNUHLAH mereka di depan mataku”*
- Matius 15: 30: *“Dan campakkanlah hamba yang tidak berguna itu ke dalam kegelapan yang paling gelap. Di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi” (ajaran tanpa belas kasihan).*
- Kitab Bilangan 31:17-18 : *“Maka sekarang bunuhlah semua anak laki2 di antara anak2 mereka, dan juga semua perempuan yang pernah bersetubuh dengan laki2 haruslah kamu bunuh” Tetapi semua orang muda di antara perempuan yang belum pernah bersetubuh dengan laki2 haruslah kamu biarkan hidup”*
- IMAMAT 24: 16: *“Siapa yang menghujat nama Tuhan, pastilah ia dihukum mati dan dilontari dengan batu oleh seluruh jamaah itu. Baik yang asing maupun orang Israel asli, bila ia menghujat nama Tuhan, haruslah dihukum mati”*

Selanjutkan dalam Agama Hindu, ditemukan dalam kitab *Bhagawad Gita*, tentang kisah-kisah negatif. Kisah pertempuran di medan perang Kuruksetra merupakan pilihan terakhir yang tidak dapat dihindari lagi. Bagi Arjuna, penolakannya bertempur dilandasi oleh kemuliaan hati dan sifat welas asihnya yang besar. Tapi, kalau Arjuna meninggalkan medan perang itu, apakah para Kaurawa akan menganggap Arjuna sebagai ksatria berhati mulia? Tidak! Mereka akan menganggap Arjuna sebagai pengecut. Marilah simak sloka 2.30 s/d 2.38 untuk agar dapat memahami secara utuh

alasan Krishna meminta Arjuna tetap bertempur:

- “Wahai putra keluarga Bharata, dia yang tinggal dalam badan tidak pernah dapat dibunuh. Karena itu, engkau tidak perlu bersedih hati untuk makhluk manapun. Mengingat tugas kewajibanmu yang khusus sebagai seorang ksatriya, hendaknya engkau mengetahui bahwa tiada kesibukan yang lebih baik untukmu daripada bertempur berdasarkan prinsip-prinsip dharma; karena itu engkau tidak perlu ragu-ragu.
- “Wahai Arjuna, berbahagialah para ksatriya yang mendapat kesempatan untuk bertempur seperti itu tanpa mencarinya kesempatan yang membuka pintu gerbang planet-planet surga bagi mereka”
- “Akan tetapi, kalau engkau tidak melaksanakan kewajiban dharma-mu, yaitu bertempur, engkau pasti akan menerima dosa akibat melalaikan kewajibanmu, dan dengan demikian kemashyuranmu sebagai ksatriya akan hilang”
- “Orang akan selalu membicarakan engkau sebagai orang yang hina, dan bagi orang yang terhormat, penghinaan lebih buruk daripada kematian”.
- “Jendral-jendral besar yang sangat menghargai nama dan kemashyuranmu akan menganggap engkau meninggalkan medan perang karena rasa takut saja, dan dengan demikian mereka akan meremehkan engkau”
- “Musuh-musuhmu akan menjuluki engkau dengan banyak kata yang tidak baik dan mengejek kesanggupanmu. Apa yang dapat lebih menyakiti hatimu daripada itu?”

- “Wahai Putra Kunti, engkau akan terbunuh di medan perang dan mencapai planet-planet surga atau engkau akan menang perang dan menikmati kerajaan di dunia. Karena itu, bangunlah dan bertempur dengan ketabahan hati”
- “Bertempurlah demi pertempuran saja, tanpa mempertimbangkan suka atau duka, rugi atau laba, menang atau kalah dengan demikian, engkau tidak akan dipengaruhi oleh dosa.”

Jadi, Arjuna mendapat perintah langsung dari Tuhan untuk membinasakan para Kaurawa. Tugasnya hanyalah bertempur, hanya sebagai alat, sekedar menjalankan kewajiban, tanpa mengikatkan diri kepada hasil tindakannya. Inilah sesungguhnya ajaran yang dalam bahasa Jawa disebut sebagai “sepi ing pamrih, rame ing gawe”.

- “Karena itu, bangunlah. Siap-siap untuk bertempur dan merebut kemashyuran. Kalahkanlah musuhmu dan menikmati kerajaan yang makmur. Mereka sudah dibunuh oleh apa yang Kuatur, dan engkau hanya dapat menjadi alat dalam pertempuran, wahai Savyasaci” (Bhagavad-gita 11.33).

Sekali lagi, Arjuna hanya sebagai instrumen atau alat, agar upaya penegakan prinsip-prinsip dharma yang dilakukan oleh Sri Krishna tampak wajar dan 'rasional' dalam pandangan manusia biasa. Padahal sebenarnya, para ksatria itu telah dibunuh oleh Krishna sendiri. Hal itu tampak dalam uraian Arjuna tentang apa yang dilihatnya setelah ia menerima berkah pandangan mata rohani (*caksu divyam*) dari Krishna.

- "O Wisnu yang berada di mana-mana, ketika hamba melihat Anda dengan berbagai warna Anda yang bercahaya dan menyentuh langit, mulut-mulut Anda yang terbuka lebar dan mata Anda yang besar dan menyala, pikiran hamba goyah karena rasa takut. Hamba tidak dapat memelihara sikap mantap maupun keseimbangan pikiran lagi.
- Penguasa para dewa, Pelindung dunia-dunia, mohon memberi karunia kepada hamba. Hamba tidak dapat memelihara keseimbangan ketika melihat Anda seperti ini dengan wajah-wajah Anda yang menyala seperti maut dan gigi yang mengerikan. Di segala arah hamba kebingungan.
- Semua Putra Dhrtarastra, bersama raja-raja yang bersekutu dengan mereka, Bhisma, Drona, Karna—dan semua pemimpin ksatria di pihak kita—lari masuk ke dalam mulut-mulut Anda yang mengerikan. Hamba melihat beberapa di antaranya tersangkut dengan kepala-kepalanya hancur di antara gigi Anda.
- Bagaikan ombak-ombak banyak sungai mengalir ke dalam lautan, seperti itu pula semua kesatria yang hebat ini menyala dan masuk ke dalam mulut-mulut Anda" (Bhagavad-gita 11.25–28).

Selanjutnya, pandangan Buddhisme, dalam *Kalahavi-vada Sutta Madhupijjika Sutta* dan *Mahanidana Sutta*, Sang Buddha menyatakan bahwa Konflik dijelaskan dalam hal ini sebagai konsekuensi dari suatu tercerahkan respons terhadap lingkungan sensorik seseorang. Selama orang tidak memiliki suatu pemahaman mendalam tentang sifat mekanik dari reaksi terhadap sensorik lingkungan yang

dihasilkan oleh akar tidak baik konflik motivasi psikologis dalam masyarakat tidak dapat dihindari. Dalam Buddhisme konflik terjadi akibat adanya orang yang mengejar kesenangan indera. Akan tetapi ketika simpatik, kasih sayang, berbagi, *charitableness* dan kemurahan hati dikembangkan maka konflik dapat diminimalkan.

*Mahanidana Sutta* menjelaskan dalam hal doktrin Buddhis yang tergantung pada originasi, bagaimana orang-orang didorong untuk konflik sebagai akibat dari mencari untuk mengamankan harta dihargai mereka. Orang-orang sangat melekat pada harta benda mereka, tradisi budaya mereka, sistem kepercayaan mereka, nilai-nilai mereka, dll. Jika mereka menganggap ancaman terhadap hal-hal itu yang mereka terpasang dalam Kecenderungan yang akan terseret ke dalam konflik. Inilah sebabnya mengapa Buddhisme menganggap konflik sebagai suatu kejahatan yang tidak dapat dihindari dalam masyarakat.

Dalam berbagai sumber kanonik Buddha, perang tidak menghasilkan suatu pemikiran yang baik, akan tetapi menghasilkan pikiran kedengkian dan kebencian, yang benar-benar tidak sehat (S.IV.308). Oleh karena itu, tentara yang ikut berperang dalam mengemban tugas, masa depan mereka akan menjadi salah satu yang menyedihkan, yang sesuai dengan kamma tidak baik mereka.

Semua perang, menurut pandangan Buddhis, berasal dari pikiran orang-orang yang belum terbebas dari *lobha* (keserakahan), *dosa* (kebencian), dan *moha* (kebodohan). Ketiga hal tersebut bila belum ditekan akan menimbulkan penderitaan dalam *Mahadukkhakkhandha Sutta* dikatakan bahwa:

Setelah mengambil pedang dan perisai, setelah disandang pada busur dan bergetar, kedua massa sisi untuk berperang dan anak panah yang dilemparkan dan pisau dilemparkan dan pedang berkedip. Mereka yang luka dengan panah dan luka dengan pisau dan memenggal dengan pedang mereka, ini menderita sekarat kemudian dan nyeri seperti kepada sekarat. (Horner 1954: 114; Trenckner 1888: 86)

Berdasarkan studi komparasi terhadap anjuran-anjuran antidamai yang dimiliki oleh beberapa agama besar, sering dipakai alasan bahwa agama membenarkan bahkan menganjurkan perilaku antidamai dalam ruang sosial. Kekerasan menjadi menonjol ketika ada penguasaan terhadap perbedaan. Kekerasan terus direproduksi sebagai alat melakukan eksploitasi pada lingkungan guna menciptakan ketundukan dan pelayanan sukarela.

Kajian Charless Kimball (2012)<sup>3</sup> dalam *When Religion Become Evil*, menunjukkan hadirnya perilaku negatif dari agama. Agama bagi Kimball sangat rendat dari korupsi atas otentisitas ajarannya. Salah satu penyebab pembentuk sikap antidamai dari agama, adalah reduksionisme yang dilakukan oleh para broker-broker agama terhadap otentisitas nilai-nilai agama.

Pandangan Kimball menyiratkan pendapat Galtung yang menyebarkan bahwa di dalam budaya terdapat potensi negatif dan positif bagi kekerasan. Johan Galtung (1996)<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Ebook, [https://archive.org/stream/CharlesKimballWhenReligion-BecomesEvil/Charles+Kimball+When+Religion+Becomes+Evil\\_djvu.txt](https://archive.org/stream/CharlesKimballWhenReligion-BecomesEvil/Charles+Kimball+When+Religion+Becomes+Evil_djvu.txt)

<sup>4</sup> Galtung, Hans, *From a Culture Of Violence to a Culture of Peace, Peace and Conflict Issues after the Cold War, Non-military Aspects of*

Potensi keburukan ada di dalam budaya, yang disebut *negative peace*, seperti ungkapnya:

Negative peace refers to the absence of violence. When, for example, a ceasefire is enacted, a negative peace will ensue. It is negative because something undesirable stopped happening (e.g. the violence stopped, the oppression ended). Positive peace is filled with positive content such as restoration of relationships, the creation of social systems that serve the needs of the whole population and the constructive resolution of conflict. Peace does not mean the total absence of any conflict. It means the absence of violence in all forms and the unfolding of conflict in a constructive way. Peace therefore exists where people are interacting non-violently and are managing their conflict positively—with respectful attention to the legitimate needs and interest of all concerned.

Berdasarkan konstruksi Kimball dan Galtung, tulisan ini memposisikan agama, atas naman ajarannya, memiliki kontribusi terhadap hadirnya perilaku antidamai. Kenyataan ini diperparah dengan adanya reduksionisme atas otentisitas norma-norma agama demi sebuah kepentingan. Menurut Kimball, agama menjadi bencana ketika para pelaku kejahatan yang mengatasnamakan agama, memberikan banyak alasan bahwa kejahatan mereka bersumber dari teks-teks yang ada dalam kitab suci, mereka bangga dengan perbuatan tersebut, mereka terlatih dan profesional dalam melakukan kejahatan, bahkan tidak punya rasa bersalah dan penyesalan sedikitpun akan tindakan tersebut. Pada situasi seperti itu, agama dengan demikian telah men-

---

*International Security*, United Nations Educational, USA, 1996 ,



jadi korup/busuk. Busuknya agama setidaknya dapat dikenali melalui beberapa tanda yaitu: *pertama*, ketika suatu agama mengklaim kebenaran agamanya sebagai kebenaran tunggal dan mutlak/absolute. *Kedua*, adanya ketaatan yang buta kepada pemimpin keagamaan. *Ketiga*, agama mulai gandrung merindukan zaman ideal, lalu bertekad merealisasikan zaman tersebut ke dalam zaman sekarang. *Keempat*, agama membenarkan dan membiarkan terjadinya tujuan yang membenarkan segala cara. *Kelima*, adanya seruan perang suci demi mencapai tujuan.

Klaim kebenaran tunggal, ditandai dengan munculnya sikap eksklusif dalam beragama, yaitu ketika orang-orang mengatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya agama yang benar, sementara yang lain harus dibasmi. Meski sikap eksklusif dalam beragama tidak terhindarkan dalam rangka menjaga komitmen dalam keimanan, akan tetapi ketika sikap itu diarahkan kepada pemeluk agama yang lain maka yang akan timbul adalah kebencian dan tak jarang memunculkan perasaan menghina agama tersebut.

Sementara adanya ketaatan buta terhadap pemimpin agama, ditandai dengan adanya doktrin yang berasal dari figur-figur pemimpin yang memiliki otoritas kharismatik. Pada banyak kasus justru ketaatan ini memunculkan perbuatan-perbuatan yang destruksi sebagaimana terjadinya pembunuhan dan bunuh diri masal.

Pada bahagian lainnya, sikap keagamaan yang merindukan zaman ideal, lalu bertekad merealisasikan zaman tersebut kedalam zaman sekarang dengan berbagai cara, juga hasilnya adalah dorongan untuk berbenturan dan peperangan, dimana agama digunakan untuk membenarkan dan membiarkan tujuan yang membenarkan cara yang kerap berupa kekerasan. Seperti halnya konflik Hindu dan

Muslim yang hampir meletuskan perang antara negara India dan Palestina.

Seruan perang suci yang selalu digelorakan antar agama, jelas menjadi sumber bencana yang menyuulut peperangan antar umat manusia dewasa ini, dimana melalui perang suci itu diyakini sebagai satu-satunya cara untuk mencapai tujuan. Sejarah perang suci dapat dilihat dari perang salib yang sangat melegenda, yang telah memakan banyak sekali korban jiwa, oleh orang-orang Kristen dan orang-orang Islam dan juga orang-orang Yahudi dengan mengatasnamakan agama.

Secara khusus, Phil Zuckerman (2010) menulis buku *Society Without God: What the Least Religious Nations Can Tell Us About Contentment*. Menyatakan bahwa sebenarnya agama punya potensi kecenderungan menciptakan kedamaian, kesejahteraan dan keadilan distributif, bahkan mampu mengentaskan masyarakat pada kesejahteraan optima, meskipun berada dalam kesulitan ekonomi. Namun sayang, justru ketika manusia mencapai puncak kepuasannya, muncul sikap *less religious* (pelemahan keagamaan), kenyataan ini terjadi karena agama dianggap sebagai obat neurotik disebutkan oleh William James dalam *The Varieties of Religious Experiences* (1902)

Kajian Phil Zuckerman (2010)<sup>5</sup> lebih meletakkan pada dampak relasi malfungsi (*malfunfctioning societies*) antara agama, sebagai entitas sosial dengan entitas-entitas lainnya, yang menyebabkan agama sulit mewujudkan dirinya sebagai pembawa kedamaian.

---

<sup>5</sup> Phil Zuckerman, *Society without God: What the Least Religious Nations Can Tell Us About Contentment*, NYU, Copyright Date: 2008 , <https://www.jstor.org/stable/j.ctt9qgfm9>

1. **Religion promotes tribalism.** *Infidel, heathen, heretic.* Religion divides insiders from outsiders. Rather than assuming good intentions, adherents often are taught to treat outsiders with suspicion. "Be ye not unequally yoked with unbelievers," says the Christian Bible. "They wish that you disbelieve as they disbelieve, and then you would be equal; therefore take not to yourselves friends of them," says the Koran (Sura 4:91). At best, teachings like these discourage or even forbid the kinds of friendship and intermarriage that help clans and tribes become part of a larger whole. At worst, outsiders are seen as enemies of God and goodness, potential agents of Satan, lacking in morality and not to be trusted. Believers might huddle together, anticipating martyrdom. When simmering tensions erupt, societies fracture along sectarian fault lines.
2. **Religion anchors believers to the Iron Age.** *Concubines, magical incantations, chosen people, stonings ...* The Iron Age was a time of rampant superstition, ignorance, inequality, racism, misogyny, and violence. Slavery had God's sanction. Women and children were literally possessions of men. Warlords practiced scorched-earth warfare. Desperate people sacrificed living animals, agricultural products and enemy soldiers as burnt offerings intended to appease dangerous gods. Sacred texts including the Bible, Torah and Koran all preserve and protect fragments of Iron Age culture, putting a god's name and endorsement on some of the very worst human impulses. Any believer looking to excuse his own temper, sense of superiority, warmongering, bigo-

try, or planetary destruction can find validation in writings that claim to be authored by God.

Today, humanity's moral consciousness is evolving, grounded in an ever deeper and broader understanding of the Golden Rule. But many conservative believers can't move forward. They are anchored to the Iron Age. This pits them against change in a never-ending battle that consumes public energy and slows creative problem solving.

3. **Religion makes a virtue out of faith.** *Trust and obey for there's no other way to be happy in Jesus.* So sing children in Sunday schools across America. The Lord works in mysterious ways, pastors tell believers who have been shaken by horrors like brain cancer or a tsunami. Faith is a virtue. As science eats away at territory once held by religion, traditional religious beliefs require greater and greater mental defenses against threatening information. To stay strong, religion trains believers to practice self-deception, shut out contradictory evidence, and trust authorities rather than their own capacity to think. This approach seeps into other parts of life. Government, in particular, becomes a fight between competing ideologies rather than a quest to figure out practical, evidence-based solutions that promote wellbeing.
4. **Religion diverts generous impulses and good intentions.** *Feeling sad about Haiti? Give to our mega-church.* Crass financial appeals during times of crisis thankfully are not the norm, but religion does routinely redirect generosity in order to per-

petuate religion itself. Generous people are encouraged to give till it hurts to promote the church itself rather than the general welfare. Each year, thousands of missionaries throw themselves into the hard work of saving souls rather than saving lives or saving our planetary life support system. Their work, tax free, gobbles up financial and human capital. Besides exploiting positive moral energy like kindness or generosity, religion often redirects moral disgust and indignation, attaching these emotions to arbitrary religious rules rather than questions of real harm. Orthodox Jews spend money on wigs for women and double dishwashers. Evangelical parents, forced to choose between righteousness and love, kick queer teens out onto the street. Catholic bishops impose righteous rules on operating rooms.

5. **Religion teaches helplessness.** *Que sera, sera—what will be will be. Let go and let God.* We've all heard these phrases, but sometimes we don't recognize the deep relationship between religiosity and resignation. In the most conservative sects of Judaism, Christianity and Islam, women are seen as more virtuous if they let God manage their family planning. Droughts, poverty and cancer get attributed to the will of God rather than bad decisions or bad systems; believers wait for God to solve problems they could solve themselves. This attitude harms society at large as well as individuals. When today's largest religions came into existence, ordinary people had little power to change social structures either through technological innovation or

advocacy. Living well and doing good were largely personal matters. When this mentality persists, religion inspires personal piety without social responsibility. Structural problems can be ignored as long as the believer is kind to friends and family and generous to the tribal community of believers.

6. **Religions seek power.** *Think corporate personhood.* Religions are man-made institutions, just like for-profit corporations are. And like any corporation, to survive and grow a religion must find a way to build power and wealth and compete for market share. Hinduism, Buddhism, Christianity—any large enduring religious institution is as expert at this as Coca-Cola or Chevron. And just like for-profit behemoths, they are willing to wield their power and wealth in the service of self-perpetuation, even if it harms society at large.

Dengan demikian, agama secara sosiologi tidak mampu mempertahankan diri sebagai spirit idealism, karena ditelikung oleh perkembangan dan dinamika sosial yang semakin sekular dan modern. Konflik dan peperangan selalu mewarnai objektivikasi agama dalam keseharian. Pergesekan identitas dan interest menjadikan ruang baru dimana agama terlibat dan dilibatkan. Seperti dijelaskan oleh Phil Zuckerman dan Gregory Paul, yakni “Not a single advanced democracy that enjoys benign, progressive socio-economic conditions retains a high level of popular religiosity.” When people feel prosperous and secure, the hold of religion weakens.

### **C.Positive and Negative Religion: Sebuah Tuduhan yang harus dibuktikan**

Konsep agama positif dan agama negatif, merupakan respon atas fakta sosial religious masyarakat agama di era kontemporer. Keterjebakan agama dalam konflik sosial politik ekonomi menyebabkan agama diinstrumentalkan menjadi alat kekuasaan dan kekuasaan itu sendiri. Kelekatan agama di dalam konteks kehidupan nyata menyebabkan transformasi agama dari nilai menjadi perilaku itulah agama berbenturan fakta tidak idealnya. (empiris dunia) sehingga melahirkan pemaksaan dan penaklukan empirik. Seiring dengan hal tersebut juga diperparah proses reduksionisme idealitas agama menjadi apa yang tampak semampunya tertampakkan. Proses ini menjadikan agama semakin terjebak pada kerangkeng penyimpang (*queer's cage*) yang membunuh roh agama itu sendiri, sebagai matra kebenaran dan kesempurnaan nilai.

Namun, laju perkembangan teknologi dan peradaban saat ini menyebabkan manusia terjebak pada ideasi negatif, yakni ideasi penyimpangan, bizzare, odd, queer, ganjil sebagai ideasi selfistik, unik dan menyimpang. Ideasi penyimpang (*queer ideasional*) menjadi dasar dari kompleksitas pembentuk perilaku penyimpang, termasuk menjadi penyimpang dalam agama. Inilah yang menjadi kritik terhadap Hegel, yang memandang idea merupakan absolut sebagai antitesis dari alam. Idea absolut dimiliki oleh agama, harus menjadi spirit di dalam bekerjanya alam, sehingga idealnya, agama-agama yang ada mestinya menjadi agama perdamaian. Agama mestinya menjadi sumber perdamaian, bukan sumber konflik. Agama-agama yang ada semestinya menggali sumber-sumber dan riwayat 'ruhaniahnya' yang autentik, yang bersih dari olah-pikir

manusia, dimana agama sejatinya memang sebagai agen perdamaian. Menurut Kimball, contoh ini dapat dilihat dari perjuangan para-Nabi yang semuanya membawa misi perdamaian. Baik pada agama Islam maupun di dalam agama Kristen, sangat disadari bahwa hubungan antar-umat agama haruslah di junjung tinggi sebagaimana yang terdapat pada Konsili Vatikan II, maupun sebagaimana yang ada dalam Piagam Madina. Inilah yang menjadi pesan *Deen Salam* di atas.

## Referensi

- Austin, J. L. (1962), *How to do Things with Words: The William James Lectures Delivered at Harvard University in 1955*. Oxford: Clarendon Press. Google Scholar
- Anastasopoulos, L. Jason, Tarek Masoud, Richard Zeckhauser, *Thou Shalt Kill? Measuring Political Violence in the Bible and the Quran*, September 2, 2016, [https://scholar.princeton.edu/sites/default/files/ljanastas/files/thou\\_shalt\\_kill\\_final\\_draft.pdf](https://scholar.princeton.edu/sites/default/files/ljanastas/files/thou_shalt_kill_final_draft.pdf)
- Brown Michael, *Verses of Violence: Comparing the Bible and Quran*, Charisma Magazine 22 Desember 2015.
- Deegalle, Mahinda. 2006. *Buddhism, Conflict and Violence in Modern Sri Lanka*. New York: Routledge.
- Hegel, *The Positivity of the Christian Religion*, Written: in 1795, while a private tutor in Berne, Switzerland; Source: *Early Theological Writings*, pp. 67-181, University of Pennsylvania Press, 1971, excluding all notes; Translated: by T. M. Knox, 1947; First Published: Chicago University Press 1948; Copyright:



reproduced here under “Fair Use” provisions;  
Transcribed: by Andy Blunden, May 2007.

Hegel, G. W. F. (1977), *Phenomenology of Spirit*, trans. A. V. Miller. Oxford: Oxford University Press. Google Scholar

Hegel, G. W. F. (2010), *Science of Logic*, trans. and ed. G. di Giovanni. New York: Cambridge University Press. Google Scholar

Kimbal, Charless, *When Religion Become Evil*, [https://archive.org/stream/CharlesKimballWhenReligionBecomesEvil/Charles+Kimball+When+Religion+Becomes+Evil\\_djvu.txt](https://archive.org/stream/CharlesKimballWhenReligionBecomesEvil/Charles+Kimball+When+Religion+Becomes+Evil_djvu.txt)

Galtung, Hans, *From a Culture Of Violence to a Culture Of Peace, Peace and Conflict Issues after the Cold War, Non-military Aspects of International Security*, United Nations Educational, USA, 1996 ,

Gabriel, Marcus, *What Kind of an Idealist (If Any) Is Hegel?*, Published online: 14 September 2016, <https://doi.org/10.1017/hgl.2016.15>

Robert Stern , *The Greatest Mistake: A Case for the Failure of Hegel's Idealism*,  
[https://www.sheffield.ac.uk/polopoly\\_fs/1.101729!/file/H\\_Idealism\\_final.pdf](https://www.sheffield.ac.uk/polopoly_fs/1.101729!/file/H_Idealism_final.pdf)

Phil Zuckerman, *Society without God: What the Least Religious Nations Can Tell Us About Contentment*, NYU, Copyright Date: 2008, [www.jstor.org/stable/j.ctt9qgfm9](http://www.jstor.org/stable/j.ctt9qgfm9)

